

**BAKDO NYEPI BENTUK POLA KERUKUNAN UMAT BERAGAMA DI DUKUH
MUNGGUR DESA KEMBANGSARI KECAMATAN MUSUK KABUPATEN
BOYOLALI**

Oleh:

Dewi Melani Ambarsari, Dewi Ayu Wisnu Wardani, Toto Margiyono

Sekolah Tinggi Hindu Dharma Klaten Jawa Tengah

Email: dewidanendra3@gmail.com

ABSTRAK

Bakdo Nyepi secara umum adalah tradisi saling kunjung mengunjungi antar umat beragama. Tradisi ini dilaksanakan setahun sekali dua hari setelah umat Hindu melakukan Catur Brata Penyepian. Bakdo Nyepi yang dilakukan oleh masyarakat berlangsung selama tiga hari. Pola kerukunan antar umat beragama dalam Bakdo Nyepi terlihat dari persiapan pelaksanaan, berupa gotong royong pembersihan jalan, serta pemasangan umbul-umbul. Bentuk kerukunan yang lain, dalam kegiatan mengunjungi rumah warga, masyarakat tidak berjalan sendiri, namun bersama sama sehingga tampak rasa kebersamaan diantara pelaku Bakdo Nyepi. Pada intinya masyarakat yang ada memiliki satu pandangan untuk menciptakan kerukunan dalam hidup bermasyarakat. Hal ini sesuai dengan falsafah Jawa Rukun Agawe Santosa, Crah Agawe Bubrah. Dengan melihat bentuk dan pola kerukunan yang ada, maka dalam pelaksanaan Bakdo Nyepi terkandung nilai kearifan lokal, yaitu, Tepo Seliro, Asih Ing Sesami, Tuna Satak Bathi Sanak, serta Rukun Agawe Santosa, Crah Agawe Bubrah. Kehadiran Bakdo Nyepi dalam masyarakat Dukuh Munggur memberikan Efek terhadap masyarakat baik secara individu maupun kelompok. Efek yang dapat dirasakan secara langsung oleh masyarakat ada dua bidang yaitu Efek ekonomi dan sosial kemasyarakatan. Efek bidang ekonomi, pada umumnya masyarakat pengusaha roti, tenaga kerja, serta pedagang pakaian. Secara finansial omset pengusaha dan pedagang bertambah karena pesanan dan penjualan yang meningkat. Sedangkan bagi pekerja diberikan sekedar tunjangan dan untuk pengusaha kue sering diadakan kerja lembur karena pesanan yang berlipat. Bidang sosial kemasyarakatan meliputi meningkatnya kesadaran masyarakat akan kegotongroyongan. Selain dua bidang tersebut terlihat kesadaran anak untuk menghormati orang tua dengan membantu meringankan pekerjaan semakin dirasakan oleh orang tua.

Kata Kunci : Bakdo Nyepi, Pola Kerukunan, Umat Beragama

I. PENDAHULUAN

Manusia selain sebagai makhluk individu juga sebagai makhluk sosial. Dalam kehidupannya manusia tidak dapat lepas dari orang lain. Saling berinteraksi dengan individu yang lain merupakan sebuah tuntutan yang harus dipenuhi dalam hidup ditengah lingkungan masyarakat yang plural. Sikap keterbukaan serta hidup berdampingan dengan rukun dan harmonis merupakan sebuah cita-cita yang penting untuk diwujudkan.

Pluralisme tidak semata menunjukkan pada kenyataan tentang kemajemukan, namun keterlibatan aktif terhadap kemajemukan tersebut (Tim Penyusun 2007 : 3). Pluralisme adalah keberagaman melingkupi pelbagai aspek yang sangat fundamental maupun sekunder lahiriah. Setiap individu dituntut untuk berperan aktif dalam menyingkapi kemajemukan Suku Agama, Ras dan Antargolongan. Pluralitas SARA adalah kekayaan yang bisa merekatkan kehidupan berbangsa dan bernegara. Namun, dalam proses sejarah kehidupan berbangsa hal ini lebih dilihat dan diwaspadai sebagai sumber perpecahan atau disinterasi, sehingga kurang diakomodasi secara baik dan benar.

Agama bukan sekedar keyakinan intelektual, namun juga menyangkut suatu cara hidup, dalam cara hidup ini terkandung norma-norma moral dan keseluruhan aturan hidup manusia (Romly, 2003 : 79). Dalam hal ini agama bukan hanya sekedar mengenai kebenaran, melainkan juga mengenai perasaan dan seluruh suasana hidup manusia. Artinya bahwa agama tidak hanya mengatur cara beribadah dan hubungan spiritual antara manusia dengan Tuhan, namun juga mengatur cara berinteraksi dengan individu lain. Dengan demikian agama juga diharapkan berfungsi mendewasakan manusia dalam menjalankan kehidupannya.

Lebih lanjut dijelaskan oleh Tim Penyusun (2007) Pluralisme beragama bermakna setiap umat beragama bukan hanya dituntut mengakui keberadaan dan hak agama lain, tetapi terlibat dalam usaha memahami perbedaan dan persamaan guna mencapai kerukunan dalam kebhinekaan. Pluralisme dalam konteks ini bukanlah sinkretisme, yaitu menemukan agama baru dengan memasukkan unsur-unsur tertentu atau sebagian komponen ajaran dari beberapa agama untuk dijadikan bagian integral agama baru.

Konsep *Bhinneka Tunggal Ika* bukan hanya sebatas perbedaan suku agama adat istiadat dan sebagainya, meskipun menunjukkan perbedaan tapi hakikatnya satu yaitu Bangsa Indonesia itu sendiri (Sedyawati, 1993 : 7). Dari semboyan yang tertulis dalam cengkeraman Garuda Pancasila itu tersimpan sebuah pesan saling menghargai dan menghormati sehingga tercipta

kerukunan. Kerukunan dan kebersamaan inilah menjadi modal awal untuk mencapai masyarakat yang utuh.

Tri Kerukunan Kehidupan Beragama merupakan hasil dari kesepakatan nasional antara umat beragama dengan pemerintah yang meliputi kerukunan intern umat beragama, kerukunan antar umat beragama dan kerukunan antar umat beragama dengan pemerintah (Suarlim dalam Tim Penyusun, 2009 : 85). Pola pembinaan kerukunan hidup beragama merupakan salah satu upaya memantapkan kerukunan dan memperkokoh semangat kebangsaan. Ketiga konsep ini hendaknya selalu dipegang teguh oleh seluruh masyarakat, sehingga tercipta komunikasi dan kesadaran untuk saling menghormati serta menghargai dalam mewujudkan persatuan bangsa yang utuh.

Secara historis kalimat “kerukunan antar umat beragama” pertama kali muncul dalam pidato Menteri Agama Republik Indonesia K.H Ahmad Dahlan dalam pembukaan musyawarah antar Agama tanggal 30 Nopember 1967 (Makarim dalam Bolong, 2013 : 124). Kalimat ini menjadi populer dan baku setelah dimasukkan dalam GBHN dan menjadi peraturan pemerintah sampai sekarang. Toleransi antar umat beragama harus tercermin pada tindakan-tindakan atau perbuatan yang menunjukkan saling menghargai, menghormati, menolong dan mengasihi antar sesama. Dengan demikian diharapkan terciptanya suasana kerukunan dalam kehidupan.

Lebih lanjut dijelaskan Makarim tujuan awal pencetusan kalimat kerukunan umat beragama adalah memberikan motivasi bagi semua umat beragama agar secara dinamis ikut serta dalam pembangunan bangsa. Umat beragama harus memahami bahwa masing-masing agama mempunyai ajaran yang berbeda-beda dalam tata cara peribadatan maupun tata susunan kepemimpinan. Hal ini merupakan ciri dan kepribadian umat beragama itu sendiri, karena dilarang mencampuradukkan ajaran agama, khususnya yang menyangkut upacara peribadatan dan ritual agama.

Pluralisme agama dapat terpelihara dengan baik apabila pemahaman agama yang cerdas dimiliki setiap pemeluk agama. Antar umat beragama perlu membangun dialog dan komunikasi yang intens guna menjalin hubungan persaudaraan yang baik sesama umat beragama (Yusdani dalam Bolong 2013 : 81). Agama sering menjadi sumber konflik dan kerusuhan, padahal setiap agama mengajarkan pada penganutnya agar bijaksana menata kehidupannya, menata relasinya dengan Tuhan dan sesama umat. Keadaan inilah menyebabkan agama dinilai sebagai sebuah institusi yang eksklusif, dan hanya berfokus pada dunia ritual, idealisme yang tidak mampu berbuat banyak ketika berbenturan dengan kenyataan hidup yang sebenarnya. Artinya ketika idealisme dan fanatisme beragama diterapkan didunia sosial, justru akan menjadikan kehidupan yang tidak harmonis.

Pluralitas beragama di Indonesia sudah banyak diuji, pengusuran, perusakan tempat ibadah masih sering terjadi. Rentannya masyarakat terhadap isu – isu dimanfaatkan oleh pihak-pihak tertentu untuk kepentingan memecah belah masyarakat. Tentu masih segar dalam ingatan konflik antar suku Dayak dan Madura di Pontianak Kalimantan Tengah Tahun 1997, konflik suku Melayu dengan Madura Tahun 1999-2000, konflik suku Madura dan Dayak di Sampit Kalimantan Tengah, konflik Ambon yang melibatkan penganut Agama dan etnik tahun 1999. Kenyataan ini mendukung pernyataan bahwa masyarakat Indonesia memang beragama tapi belum beriman (Nuwa dalam Bolong 2013 : 87). Dan yang masih segar diingatan kita semua adanya kasus pembakaran masjid di Tolikora Papua Tahun 2015. Semua peristiwa tersebut merupakan beberapa gambaran konflik bernuansa agama yang patut diapresiasi. Diapresiasi sebagai media perenungan dalam menciptakan kerukunan, persatuan dan kesatuan berbangsa ke depan. Nilai-nilai kebaikan universal seperti cinta, saling menolong, keterbukaan, kejujuran dapat dibangun bersama dalam suatu komunitas kehidupan, sehingga terjalin hidup rukun dan damai.

Salah satu upaya paling ideal terciptanya kerukunan hidup beragama dan kokohnya semangat kebangsaan, dengan meningkatkan kualitas dan kuantitas jalinan silaturahmi, baik sesama umat beragama, antar umat beragama maupun umat beragama dengan pemerintah. FKUB secara organisatoris merupakan organisasi yang terdiri dari perwakilan agama-agama yang ada di Indonesia. Dalam kinerjanya mencoba menggali ajaran-ajaran dalam setiap agama yang bisa dijadikan rujukan dalam mengembangkan semangat kebersamaan dan pentingnya kerukunan hidup umat beragama. Tidak terbatas pada penggalian teologis, FKUB membangun komunikasi dan kerjasama antar agama dalam menumbuhkembangkan kesadaran pluralisme dan inklusifisme (Sugira, 2005: 3).

Wacana kebersamaan dan kerukunan, sebuah fenomena yang sangat penting untuk diangkat, karena dapat meminimalisir konflik beragama. Kerukunan adalah menjaga keharmonisan hidup dengan saling menghormati dan melengkapi (Ali dalam Tim Penyusun, 2009 : 68). Sikap saling menghormati dan melengkapi ini karena suatu kesadaran bahwa semua manusia adalah ciptaan Tuhan, tidak ada manusia yang sempurna, dalam kehidupannya saling membutuhkan dan perbedaan adalah suatu keniscayaan.

Pluralisme religius memberikan peluang bagi terciptanya suatu kemajuan dibidang perjumpaan antar agama (Kanisius, 2006 : 65). Artinya dengan adanya perjumpaan antar agama dalam kehidupan sosial dimungkinkan adanya penemuan suatu tradisi yang dapat

menumbuhkan toleransi. Aktivitas keagamaan selain merupakan kegiatan untuk memuja Tuhan sangat berpeluang pula terciptanya hubungan manusia dengan manusia, maupun manusia dengan alam sekitarnya, dalam agama Hindu ketiganya tercakup dalam konsep *Tri Hita Karana*.

Konsep *Tri Hita Karana* dan Tri Kerukunan Umat Beragama memiliki kesamaan tujuan yaitu menciptakan suasana hidup yang harmonis. *Tri Hita Karana* mengajarkan kehidupan harmonis manusia secara spiritual, sedangkan Tri Kerukunan Umat Beragama mengajarkan kehidupan harmonis manusia dalam dunia sosial. Sehingga apabila setiap manusia dapat menerapkan kedua konsep tersebut dalam kehidupan niscaya hidup harmonis dapat tercapai baik secara lahir dan batin.

Secara umum rangkaian terakhir dari Hari Raya Nyepi bagi umat Hindu adalah *Dharma Santi*. *Dharma Santi* adalah pertemuan untuk dapat saling memaafkan kesalahan masing-masing serta berjanji untuk tidak membuat kesalahan lagi dikemudian hari (<http://sejarahharirayahindu.blogspot.com>). *Dharma Santi* merupakan bagian dari *Sad Dharma* yang biasanya dilaksanakan setelah umat Hindu melakukan *Catur Brata Penyepian*. Pada umumnya *Dharma Santi* dilaksanakan secara intern oleh umat Hindu tanpa melibatkan umat lain.

Fenomena masyarakat di Dukuh Munggur, Desa Kembangsari, Kecamatan Musuk Boyolali sangat menarik karena ditengah perbedaan Agama dan keyakinan, masyarakat mampu menciptakan suatu bentuk kegiatan yang menuju pada kerukunan dan persatuan. Kerukunan dalam kemajemukan sebagai umat beragama tercermin pada tindakan yang menunjukkan sikap menghormati antar umat beragama yang ada. Umat Hindu misalnya, selain mengadakan *Dharma Santi* secara intern dalam melaksanakan rangkaian Nyepi sebagai hari raya terbesar terdapat sebuah kegiatan yaitu *Bakdo Nyepi*.

Bakdo Nyepi adalah kegiatan saling kunjung mengunjungi antar umat yang dilakukan setelah melakukan *Catur Brata Penyepian*. Hal yang lebih menarik, dalam pelaksanaan *Bakdo Nyepi* tersebut melibatkan seluruh unsur masyarakat dengan berbagai latar belakang agama, artinya tradisi saling kunjung mengunjungi tidak hanya dilakukan oleh umat Hindu saja melainkan juga umat lain. Wacana kebersamaan dan kerukunan inilah menarik untuk dicermati, *Bakdo Nyepi* dilaksanakan ditengah kondisi masyarakat yang dihantui oleh rasa curiga antar umat beragama dan sekaligus memunculkan konflik Agama

II. PEMBAHASAN

A. Proses Pelaksanaan *Bakdo Nyepi*

Bakdo Nyepi merupakan rangkaian terakhir dalam perayaan Hari Raya Nyepi Desa Kembangsari Kecamatan Musuk Kabupaten Boyolali. *Bakdo Nyepi* dilaksanakan setahun sekali tepatnya sehari setelah umat Hindu melakukan *Catur Brata Penyepian*. *Bakdo Nyepi* Tahun Saka 1941 tepatnya pada tanggal 10 – 11 Maret 2019, sehubungan dengan adanya virus Covid 19 *Bakdo Nyepi* Tahun Saka 1942 tahun 2020 ditiadakan. *Bakdo Nyepi* merupakan acara puncak Hari Raya Nyepi di wilayah tersebut. Dalam acara ini terjadi interaksi sosial antar masyarakat yang ada, baik perbedaan agama maupun latar belakang sosial.

Dalam menyambut *Bakdo Nyepi*, suasana desa dibuat semeriah mungkin. Kemeriahan itu terlihat dengan adanya umbul – umbul dan *penjor* yang menghiasi sepanjang jalan. Persiapan menyambut *Bakdo Nyepi* tidak hanya dilakukan oleh umat Hindu, namun umat lain juga ikut dalam persiapan.

Bakdo Nyepi bukan lagi dianggap sebagai bagian dari ritual umat Hindu, namun sudah merupakan tradisi masyarakat. Oleh sebab itu antusias masyarakat juga terlihat dari persiapan penyambutan yang dilakukan secara gotong royong tanpa adanya sekat berupa perbedaan Agama. *Bakdo Nyepi* dilakukan selama tiga hari, hal ini mengingat banyaknya warga masyarakat yang ikut terlibat didalamnya. Bukan saja dari daerah itu sendiri namun warga masyarakat daerah lain juga ikut berpartisipasi. Hal ini menunjukkan bahwa *Bakdo Nyepi* merupakan sarana pemersatu hubungan sosial, yang dikenal oleh masyarakat baik wilayah Desa Kembangsari maupun sekitarnya.

Bakdo Nyepi tradisi dimana seluruh umat beragama berbaur menjadi satu dalam kebersamaan perayaan Hari Raya Nyepi sebagai hari raya terbesar umat Hindu. Dalam tradisi *Bakdo Nyepi* umat Hindu serta umat yang lain saling kunjung mengunjungi dari keluarga yang satu dengan keluarga yang lain.

Dilihat dari segi kuantitas umat Hindu yang ada hanya 25 % namun meskipun dengan kondisi umat yang ada mampu menelorkan sebuah tradisi yang bertujuan menciptakan kerukunan antar umat beragama. Dengan demikian perbedaan Agama bukan sebagai halangan untuk hidup selaras dan harmonis dengan masyarakat yang hidup dalam kemajemukan.

Keberadaan *Bakdo Nyepi* juga memiliki perjalanan bentuk sehingga menjadi seperti sekarang. Pada awal mulanya *Bakdo Nyepi* hanya dilakukan oleh umat Hindu saja. Tradisi *apuran ing apuran* yang dilakukan di Pura ini berlangsung sekitar 5 tahun. Pada tahun 2000 tradisi *apuran ing apuran* mengalami perubahan bentuk, apabila sebelumnya hanya dilakukan di Pura mulai tahun ini tradisi puncak Hari Raya Nyepi dilakukan dengan saling kunjung mengunjungi antar umat Hindu. Tradisi *anjangsana* umat Hindu dalam merayakan Nyepi berlangsung selama empat tahun. Tahun 2004 tradisi yang dilakukan oleh umat Hindu selama kurun waktu sepuluh tahun terakhir menimbulkan simpati dari umat yang lain.

Bakdo Nyepi merupakan acara puncak dari pelaksanaan Hari Raya Nyepi, secara umum digambarkan dalam acara ini terjadi proses interaksi dalam masyarakat dengan latar belakang Agama yang berbeda. *Bakdo Nyepi* terdiri dari beberapa proses, pertama yaitu penyambutan tamu. Pada umumnya apabila melihat ada orang yang datang berkunjung, kami sekeluarga segera bergegas keluar untuk menyambut kedatangan mereka. Hal ini kami lakukan sebagai bentuk penghormatan serta rasa senang menerima kedatangan mereka. Penyambutan tamu merupakan tahap awal dari pelaksanaan *Bakdo Nyepi*, pada umumnya tuan rumah berdiri didepan pintu dan memberikan sambutan dengan berjabat tangan. Hal ini sebagai bukti bahwa tuan rumah merasa senang menerima kehadiran warga, setelah tamu dipersilahkan masuk rumah, tuan rumah memberikan jamuan berupa makanan kecil serta minuman ala kadarnya. Ketika tuan rumah dan tamu sedang menikmati hidangan yang ada, biasanya terjadi diskusi diantara tuan rumah dan tamu. Seorang muslim diketahui bahwa dirinya ingin saling tukar pikiran dengan umat Hindu, dan momen *Bakdo Nyepi* digunakan sebagai sarana mengenal ajaran Agama Hindu. Setelah menikmati hidangan ala kadarnya sambil berdiskusi kecil, tamu segera melakukan *Sungkem*. *Sungkem* adalah penyampaian permintaan maaf atas segala kesalahan yang dilakukan baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja. *Sungkem* merupakan sarana untuk menyampaikan semua kesalahan yang kita perbuat, karena sebagai manusia tentu saja memiliki dosa dan kesalahan kepada orang lain. Sehingga ketika *Bakdo Nyepi* seluruh umat menyampaikan kesalahan dan meminta maaf kepada umat lain. Jadi dapat dikatakan *Sungkem* merupakan inti dari *Bakdo Nyepi*. *Sungkem* merupakan inti dari pelaksanaan *Bakdo Nyepi*. Hal ini dikarenakan dalam *Sungkem* terjadi penyampaian semua kesalahan dan permohonan maaf antar umat satu dengan yang lain. Dalam *Sungkem* biasanya tamu menyampaikan kalimat permohonan maaf. *Sungkem* ini selain disampaikan oleh umat Hindu sebagai kepada umat Hindu yang lain juga disampaikan oleh umat lain kepada umat Hindu. Dengan demikian kesadaran untuk menyesuaikan diri dengan keadaan sangat tinggi mengingat Nyepi sebagai hari suci umat Hindu. Setelah selesai melakukan *Sungkem* tuan rumah mempersilahkan tamu untuk makan sebelum pulang.

Rangkaian dari setiap kegiatan dari *Bakdo Nyepi* dilakukan setiap rumah ke rumah secara lengkap. Artinya rangkaian kegiatan mulai dari menyambut kedatangan, diskusi, *sungkem* dan makan dilakukan sepenuhnya di setiap rumah yang dikunjungi. Warga tidak akan pernah tergesa-gesa ketika mengunjungi sebuah keluarga. Meskipun setiap hari mereka bertemu namun momen *Bakdo Nyepi* setahun sekali benar-benar dijadikan sebagai ajang menjalin keakraban. Bahkan hampir setiap warga yang berkunjung tidak diperkenankan pulang sebelum makan. Hal inilah yang merupakan keunikan dari *Bakdo Nyepi*, sebagai sebuah potret kehidupan umat beragama yang patut untuk dibingkai ditengah situasi dewasa ini.

Bahwa pada *Bakdo Nyepi* dilaksanakan setahun sekali sebagai acara puncak dari Hari Raya Nyepi. Dalam pelaksanaan *Bakdo Nyepi* terjadi pembauran masyarakat, baik dari segi persiapan maupun acara. Kemeriahan *Bakdo Nyepi* yang dilakukan selama tiga hari, mampu menggerakkan hati masyarakat, bukan hanya dari daerah tersebut namun juga dari daerah lain.

B. Efek Bakdo Nyepi pada Masyarakat

Kehadiran acara *Bakdo Nyepi* di tengah masyarakat Dukuh Munggur Desa Kembanghari Kecamatan Musuk Kabupaten Boyolali membawa efek terhadap masyarakat pendukung. Akibat tidak selamanya bersifat negatif tetapi juga bersifat positif. Dalam penelitian ini, efek lebih ditekankan pada akibat positif yang secara langsung maupun tidak langsung dirasakan oleh masyarakat. dapat efek positif *Bakdo Nyepi* dapat dirasakan oleh masyarakat dalam berbagai bidang.

1. Efek di Bidang Ekonomi.

Dengan adanya acara *Bakdo Nyepi* membawa berkah bagi usaha perekonomian masyarakat sekitar dibidang pembuatan kue, sembako. Dengan demikian *Bakdo Nyepi* telah memberikan penghasilan lebih bagi seorang pengusaha maupun bagi karyawannya. Selain pengusaha dan karyawan, meningkatnya penghasilan juga dirasakan oleh pedagang pakaian. *Bakdo Nyepi* juga memberikan berkah bagi dirinya sebagai pedagang pakaian. Bagi sebagian warga masyarakat, acara Bakdo merupakan acara istimewa sehingga mereka juga mengutamakan penampilan dengan berpakaian yang bagus.

2. Efek di Bidang Sosial Kemasyarakatan.

Kehadiran *Bakdo Nyepi* pada masyarakat Dukuh Munggur membawa efek terhadap kehidupan sosial kemasyarakatan. Secara umum masyarakat Dukuh Munggur tali persaudaraan semakin kuat, serta tingkat kegotongroyongannya semakin tinggi. Selain

meningkatnya kesadaran masyarakat untuk gotong royong, *Bakdo Nyepi* juga dapat merubah pola pikir anak yang positif. Secara tidak langsung *Bakdo Nyepi* dapat memberikan pelajaran beretika yang baik yaitu dalam bentuk bertutur kata maupun berperilaku. Bahasa Jawa sangat memperhatikan kaidah –kaidah tata bahasa, dan tata etika. Dalam tata etika ini sangat menekankan pada etika bicara, yang ditentukan oleh kondisinya, dengan siapa kita berbicara. Inilah yang membentuk *unggah-ungguhing basa* dalam bahasa Jawa. *Unggah-ungguhing basa* pada dasarnya dikelompokkan menjadi tiga, yaitu :

1. *Basa Ngoko* : bahasa yang digunakan kepada orang yang lebih kecil.
2. *Basa Madya* : bahasa yang digunakan kepada orang yang sepadan
3. *Basa Krama* : bahasa yang digunakan kepada orang yang lebih tua atau terhormat.

Dalam acara *sungkeman*, bahasa Jawa yang digunakan adalah bahasa Jawa *Krama* yang secara umum digunakan dalam acara-acara formal di Jawa. Begitu pula anak – anak dilatih menggunakan *bahasa krama* ketika melakukan *sungkem* dengan orang yang lebih tua. Hal ini secara tidak langsung telah mendidik anak – anak dalam etika bermasyarakat, dalam hal menghormati orang tua.

Sungkeman selain sebagai bentuk menghormati orang tua, namun juga berfungsi sebagai ajang mendidik anak – anak dalam beretika di masyarakat. Hal ini terbukti adanya *sungkeman* anak-anak telah dapat menerapkan basa krama dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga kebiasaan *njangkar* kepada orang tua, sudah dapat diminimalisir.

Dari pembahasan tentang *Bakdo Nyepi* Pola Kerukunan Umat Beragama Di Dukung Munggur Desa Kembangsari Kecamatan Musuk Kabupaten Boyolali dapat diambil suatu pelajaran akan pentingnya membina kerukunan antar umat beragama. Kerukunan umat beragama ini mengandung pengertian tumbuhkembangnya jalinan komunikasi, rasa saling menghargai, kesetaraan dalam pengamalan ajaran agama dan kerjasama dalam kehidupan bermasyarakat. Implementasi dari kerukunan umat beragama terjalar secara kuat dalam visi dan misi Departemen Agama yang tertuang dalam KMA 397 menyangkut tiga program inti, terdiri dari :

1. Terwujudnya masyarakat yang agamis, ber peradaban luhur berbasiskan hati murni yang disinari ajaran agama.
2. Terhindarnya perilaku radikal, ekstrim, tidak toleran dan eksklusif dalam kehidupan beragama, sehingga terwujud masyarakat yang damai dalam kebersamaan.
3. Terbinanya masyarakat agar menghayati, mengamalkan ajaran agama dengan sebenar-benarnya mengutamakan kebersamaan.

Tiga program inti Kementerian agama, secara implisit menegaskan pentingnya membangun kehidupan masyarakat yang selalu dilandasi dengan ajaran agama, namun menghindari karakter yang eksklusif diantara penganut agama sehingga tercipta harmonisasi hidup.

3. Pola Kerukunan Umat Beragama dalam *Bakdo Nyepi*.

Agama dipandang sebagai pedoman manusia dalam menjalani kehidupan sehingga ajarannya harus selalu ditaati oleh penganutnya. Ajaran Agama bukan saja mengatur tentang hubungan manusia dengan Tuhan-Nya, namun juga mengatur dan mengajarkan hubungan manusia dengan sesama dalam Agama Hindu disebut sebagai *Tri Hita Karana*. Hubungan sosial kemasyarakatan serta tuntutan untuk saling hidup rukun dan menjaga keharmonisan hubungan merupakan ajaran yang sering terlupakan. Fenomena yang terjadi Agama sering dimaknai sebatas ajaran tentang hubungan manusia dengan Tuhan dari Agama yang diyakini, sehingga fanatisme yang salah menjadi pemicu adanya perpecahan.

Adanya konflik keagamaan yang ada di masyarakat dewasa ini terjadi karena kurangnya pemahaman tentang ajaran Agama masing-masing. Usaha menghargai pluralisme beragama dengan menghargai perbedaan keyakinan diantara kelompok Agama merupakan salah satu upaya persatuan masyarakat yang hidup dalam kemajemukan. Menjaga keyakinan dan tidak mempermasalahkan keyakinan orang lain salah satu langkah kecil yang patut untuk dilakukan umat beragama. Tidak melanggar ajaran Agama yang dianut, namun tetap menghargai pluralisme beragama merupakan sebuah perilaku yang sejalan dengan penjabaran berbagai Agama.

Kitab Sarasamuscaya 67 menyatakan :

Nihan halaning nrsansa, tan kinonengan juga yan hana ring rat, dening wwang adharmatuwi, tan kinahyunan ika, kadi kramanikang wwang suminggahi rwi, sumur mati, apuy kuneng, mangkana tikang sarwajanan tuminghalakenikang wwang nrsansa

Terjemahan :

Inilah keburukan nrcangsa (mementingkan diri sendiri) tidak disukai dalam masyarakat, orang yang papa hina sekalipun tidak menyukainya, sebagai orang menghindari duri, sumur kering, ataupun api. Demikianlah orang sesungguhnya meninggalkan orang yang nrcangsa itu.

Dalam Agama Islam mengacu pada Q.S.Alhujarat (49) : 13 menyatakan sebagai berikut (Ali dalam Tim Penyusun 2009 : 66):

Wahai manusia, sesungguhnya kami telah menjadikan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, lalu kami kembangkan kamu menjadi bangsa-bangsa dan etnis yang berbeda, agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia diantaramu adalah yang paling takwa (patuh pada ajaran Allah).

Dalam Kitab Suci Agama Katolik mengacu pada Kitab Mazmur 133 : 1-3: sebagai berikut (Nadut dalam Bolong 2013 : 26):

Sungguh, alangkah baiknya dan indahnya apabila saudara-saudara diam bersama dengan rukun. Seperti minyak yang baik diatas kepala meleleh ke janggut, yang meleleh ke janggut Harun dan leher jubahnya. Seperti embun gunung Hermon yang turun ke atas Gunung – gunung Sion. Sebab ke sanalah Tuhan memerintahkan berkat, kehidupan untuk selama –lamanya.

Dalam Kitab Suci Kristiani dalam Yohanes 4:16b.19-21) mengungkapkan sebagai berikut (Tim Penyusun 2009 : 39) :

Allah adalah kasih, dan barang siapa ada dalam kasih, ia tetap berada di dalam kasih Allah dan Allah di dalam dia. Kita mengasihi, karena Allah lebih dahulu mengasihi kita. Jikalau seorang berkata “Aku mengasihi Allah, dan ia membenci saudaranya, maka ia pendusta, karena barang siapa tidak mengasihi saudara yang dilihatnya, tidak mungkin mengasihi Allah, yang tidak dilihatnya. Dan perintah ini kita terima dari Dia, barang siapa mengasihi Allah ia harus juga mengasihi saudaranya”

Sedangkan dalam Agama Budha mengacu pada Prasasti Batu Kalingga XXII sebagai berikut (Suarlim dalam Tim Penyusun 2009 : 79) :

.....janganlah kita menghormati agama sendiri dan mencela agama (mazhab) orang lain tanpa sesuatu dasar yang kuat. Sebaliknya Agama orang lainpun hendaknya dihormati atas dasar-dasar tertentu, dengan berbuat demikian, kita telah membantu agama kita sendiri untuk berkembang, disamping menguntungkan agama yang lain pula. Dengan berbuat sebaliknya, maka ia telah merugikan agama kita sendiri disamping dengan agama orang lain. Barang siapa menghormati agamanya sendiri dengan berfikir “ Bagaimana aku dapat memuliakan agamaku sendiri”, dengan berbuat demikian ia malah amat merugikan agamanya sendiri. Oleh sebab itu, kerukunanlah yang dianjurkan, dengan

pengertian bahwa semua orang hendaknya mendengarkan ajaran yang dianut orang lain.....

Dalam konteks *Bakdo Nyepi*, pluralisme dimaknai sebagai realitas akan kemajemukan baik agama, keyakinan dan pemikiran. Setiap umat beragama dituntut bukan saja mengakui keberadaan agama lain, tetapi terlibat dalam usaha memahami perbedaan sehingga tercapai sebuah hubungan yang harmonis dan rukun. Dalam *Bakdo Nyepi* seluruh pelaku berpandangan bahwa semua agama adalah sama, sehingga perbedaan dan pertentangan itulah yang harus diterima secara bijak, tanpa adanya sikap fanatik yang menonjolkan keunggulan salah satu agama. Ketika melakukan *Bakdo Nyepi* umat beragama mencoba saling menghargai perbedaan agama tanpa harus saling memperdebatkannya, namun lebih mengedepankan toleransi dalam rangka kehidupan sosial.

Pluralisme tidak dipandang sebagai suatu kelemahan dalam melakukan integrasi sosial. Namun pluralisme dapat meningkatkan kesanggupan diantara warga dalam memberikan jawaban-jawaban yang efektif terhadap penanggulangan kerawanan hidup beragama.

Kerukunan hidup beragama merupakan salah satu point penting dalam menciptakan kondisi kehidupan yang sejahtera dalam konteks berbangsa dan bernegara. Kesadaran akan pentingnya kehidupan yang rukun, khususnya dalam kehidupan beragama merupakan idaman setiap warga Negara Indonesia yang hidup dalam kemajemukan.

Perbedaan agama hanya berada pada wilayah personal, setiap individu dalam konteks personalnya berhak untuk memilih jalan apapun yang hendak di tempuh untuk mendekati diri dengan Sang Pencipta, namun dalam konteks sosial tentu pula tidak menyimpang dari konsep-konsep yang di pakai khalayak umum. Artinya keseimbangan antara manusia sebagai mahluk individual dan mahluk sosial, sehingga tidak terjadi benturan-benturan yang merusak tatanan masyarakat. Konteks sosial inilah yang hendaknya selalu dipakai pertimbangan-pertimbangan dalam melakukan interaksi dengan orang lain di dalam menjalani kehidupan, sehingga harmoni dan kedamaian itu bisa terwujud. Kerukunan umat beragama terbingkai dalam konsep Tri Kerukunan Umat Beragama, yang terdiri dari :

1. Kerukunan intern umat beragama
2. Kerukunan antar umat beragama
3. Kerukunan antar umat beragama dengan pemerintah

Ketiga konsep ini yang diharapkan terimplementasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Kerukunan umat beragama ini mengandung pengertian tumbuhkembangnya jalinan

komunikasi, rasa saling menghargai, kesetaraan dalam pengamalan ajaran agama dan kerjasama dalam kehidupan bermasyarakat.

Secara garis besar ada tiga pandangan tentang hubungan antar agama pada masyarakat yaitu eksklusif, *co-existence*, dan *pro-existence* (Abdulah dkk, 2008 : 57). Eksklusif adalah pandangan hubungan pemeluk agama yang cenderung tertutup dan bahkan sering menganggap agama lain sebagai lawan. *Co-existence* adalah pandangan pemeluk agama hidup berdampingan tetapi tidak saling memperhatikan satu sama lain. *Pro-existence* pemeluk agama hidup berdampingan dan saling berhubungan satu dengan yang lain. dari ketiga pandangan diatas masyarakat Dukuh Munggur dalam hubungan sosial kemasyarakatan memilih pandangan *pro-existence*. Oleh sebab itu masyarakat akan selalu berusaha untuk menciptakan suasana hidup yang damai diantara pemeluk agama yang berbeda.

Masyarakat Dukuh Munggur terdiri dari tiga pemeluk Agama yaitu Islam, Hindu dan Kristen. Meskipun terdiri dari berbagai agama yang berbeda, tetapi masyarakat selalu hidup berdampingan serta menghormati satu dan lainnya. Sikap toleransi untuk melakukan ibadah pemeluk lain serta sikap ke gotongroyongan sebagai ciri khas masyarakat pedesaan juga terasa. Sebagai contoh apabila pada suatu saat umat Hindu sedang melakukan *Catur Brata Penyepian*, maka Mushola tidak akan menggunakan pengeras suara ketika melakukan *adzan*. Rasa kebersamaan diantara warga semakin terasa ketika hari raya, baik itu Idul Fitri, Natal, maupun Nyepi. Masyarakat dengan sadar melakukan silaturahmi kepada pemeluk agama, sehingga di Dukuh Munggur ada istilah, *Bakdo Lebaran*, *Bakdo Natal* dan *Bakdo Nyepi*

Seperti halnya *Bakdo Lebaran* dan *Bakdo Natal*, dalam pelaksanaan *Bakdo Nyepi* terjadi pembauran antara masyarakat yang berasal dari latar belakang Agama yang berbeda, meskipun secara khusus merupakan rangkaian Hari Raya Umat Hindu. Masyarakat pendukung yang berasal dari berbagai latar belakang Agama yang berbeda, tentu saja memiliki alasan tersendiri dalam keterlibatannya dalam *Bakdo Nyepi*. Di wilayah Dukuh Munggur, terdiri dari tiga Agama yaitu, Islam Hindu dan Kristen, namun semua warga masyarakat dengan antusias ikut terlibat dalam *Bakdo Nyepi*.

Inklusif dalam KUBI berarti termasuk, terhitung (Badudu, 1996: 534). Dalam konteks interaksi hubungan antar umat beragama inklusifisme berarti terbuka, dialogis, kritis, tidak membakukan pikiran atau paham keagamaan (Purnomo, 2003: 23). Inklusif merupakan kerendahan hati para pemeluk agama untuk mengakui eksistensi ajaran agama lain, bahwa semua agama dalam batasan duniawi merupakan sebuah pemahaman yang baik dan menganjurkan umatnya untuk melakukan hal-hal yang tidak bertentangan dengan hati nurani. Inklusifisme bertentangan dengan konsep eksklusifisme, eksklusif berarti terpisah dari yang lain; khusus;

tidak termasuk. Sedangkan eksklusivisme berarti paham yang mempunyai kecenderungan untuk memisahkan diri dari masyarakat (Team Pustaka, 2008: 211).

Jadi inklusifisme merupakan suatu sikap mengakui kebaikan nilai-nilai pada setiap agama dalam tataran eksoterik atau keduniawian. Karena semua agama pada dasarnya mengajarkan umatnya untuk saling menghargai dan menghormati. Inklusifisme menginginkan agar setiap umat beragama saling bahu membahu dalam memecahkan segala problematika kemanusiaan yang ada dewasa ini. Dalam konteks penelitian ini inklusifisme merupakan karakter saling toleran, hormat-menghormati, kerjasama dalam melakukan interaksi tanpa harus dihalangi sekat-sekat perbedaan agama.

Dalam *Bakdo Nyepi* semangat inklusifisme tercermin dari usaha bahu-membahu dan kerjasama dalam gotong royong pembersihan jalan, serta berbaurnya masyarakat ketika mengunjungi rumah satu dan lainnya. Dalam kehidupan masyarakat Jawa khususnya masyarakat pedesaan, sangat menonjol adanya kehidupan sosial yang kuat. Dalam berbagai kegiatan selalu terjadi hubungan yang saling membantu satu sama lain. Dalam berbagai kegiatan ritual, maupun kegiatan sosial kemasyarakatan sangat kental rasa kebersamaan diantara warga. Interaksi sosial ini tercipta dengan dilandasi dengan keinginan untuk bisa hidup *guyub* dan rukun.

Dalam *Bakdo Nyepi* akan tampak jelas adanya pembauran antar umat beragama. Pembauran serta tidak adanya sekat merupakan sebuah fenomena yang menarik untuk diamati. Sepanjang pengamatan penulis rasa persatuan dan kerukunan antar umat beragama terlihat mulai dari persiapan menyambut datangnya *Bakdo Nyepi* dengan pemasangan umbul – umbul maupun kebersihan lingkungan dan jalan ditengah pedesaan. Persiapan untuk kemeriahan ini justru datang dari umat lain.

Sikap hidup yang menghargai kebersamaan ini terbentuk dengan adanya rasa solidaritas diantara warga. Semangat *gugur gunung nyambut gawe* (bekerja secara bersama – sama), tampaknya telah dijadikan pedoman masyarakat dalam melakukan segala bentuk kegiatan sosial. Peningkatan rasa solidaritas dan kebersamaan diantara warga semakin tampak ketika mereka saling berkunjung antar warga masyarakat. Warga masyarakat ketika saling berkunjung bukan satu atau dua orang, namun secara bergerombol sehingga tampak kebersamaan diantara masyarakat dengan melepas berbagai latar belakang agama dan status sosial. Kuatnya akar kehidupan ini disebabkan oleh rasa kebersamaan dan solidaritas yang tinggi antar anggota masyarakat.

Mengunjungi rumah warga masyarakat secara bersama – sama, memiliki arti tersendiri bagi anak – anak. Pada dasarnya mereka sangat senang dalam mengikuti *Bakdo Nyepi*. Pola

kerukunan juga tampak pada kebersamaan mereka saat saling berkunjung kepada warga masyarakat secara bersama – sama.

Sebagaimana telah diuraikan diatas, bahwa *Bakdo Nyepi* merupakan acara yang melibatkan seluruh warga masyarakat dari berbagai latar belakang yang berbeda. Kerukunan antar umat beragama tampak ketika mereka menyantap makanan yang telah disiapkan oleh tuan rumah secara bersama – sama.

Dalam kaitan inilah akan terwujud perasaan tenggang rasa atau solidaritas antar sesama anggota masyarakat pendukung *Bakdo Nyepi*. Sikap ini akan semakin memperkuat kerukunan antar sesama warga dari berbagai latar belakang agama yang berakar kuat hingga saat ini.

Bahwa sebuah kebersamaan terjadi melalui proses penanaman solidaritas yang disadari atau tidak terwujud dalam diri setiap individu. Solider dalam KBBI (2008: 822) berarti mempunyai atau memperlihatkan perasaan bersatu, senasib, semalu dan sebagainya. Dalam konteks ini solidaritas merupakan rasa kebersamaan dalam berbagai kegiatan kehidupan yang dilandasi rasa persatuan, senasib, dan rasa bersaudara. Dalam moment ini mawujud rasa persaudaraan, tenggang rasa, diantara pendukung ritual. Rasa solidaritas mawujud dalam keinginan mereka untuk bisa hidup secara bersama-sama, dengan kehidupan yang rukun dan harmonis. Sekaligus keinginan terciptanya ketentraman hidup dalam kehidupan keseharian. Sikap seperti ini merupakan nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Sikap seperti inilah yang perlu dikembangkan dalam usaha menggalang ‘persatuan dan kesatuan.

4. Opini Umat Beragama Tentang *Bakdo Nyepi*

Keterlibatan seluruh komponen umat beragama dalam pelaksanaan *Bakdo Nyepi* bukan hanya sekedar ikut memeriahkan, namun memiliki tujuan – tujuan tersendiri, umat Islam misalnya. Keterlibatan umat Islam dalam *Bakdo Nyepi* sebagai kegiatan umat Hindu tentu saja bukan tanpa alasan. Latar belakang agama yang berbeda diantara warga, tidak selayaknya menjadi jurang pemisah dalam membina kerukunan hidup.

Agama dinyatakan sebagai sebuah pilihan yang tidak harus sama dengan pilihan orang lain. dalam konteks sosial, interaksi atau secara khusus dalam hubungan bermasyarakat, hendaknya semangat *Rukun Agawe Santosa*, *Crah Agawe Bubrah*, digunakan sebagai landasan dalam melaksanakan aktivitas keberagamaan yang menuju pada persatuan dan kesatuan. *Bakdo Nyepi* merupakan salah satu sarana untuk menjalin kerukunan.

Alasan mengikuti *Bakdo Nyepi* adalah menjalin kerukunan sehingga dapat mempererat tali persaudaraan. Dalam konteks ini persaudaraan bukan hanya, saudara yang memiliki hubungan darah, namun lebih kearah penciptaan suasana hidup harmonis.

Dapat diketahui bahwa memberikan makanan dan minuman kepada tamu bukan karena gengsi dan malu dengan orang lain, namun semua itu dilakukan karena wujud bhaktinya kepada Sang Hyang Widhi dengan melakukan *yadnya*. Dari pendapat Marnu dan Jumiyeem diketahui bahwa pada dasarnya sebagai umat Hindu keiklasan melakukan *yadnya* merupakan sebuah kewajiban yang harus dilakukan oleh setiap umat Hindu. Hal ini seperti diamanatkan dalam dalam Bhagavadgita III. 10 yaitu :

Sahayajnah prajah srishtva, Puro vacha prajapatih, Anena prasavishya dhvam, Esha vo stv istha kamadhuk

Terjemahan :

Dahulu kala Hyang Widhi (Prajapatih), menciptakan manusia dengan Yadnya, dan bersabda : “Dengan ini (Yadnya) engkau akan berkembang dan mendapatkan kebahagiaan (Kamadhuk) sesuai keinginanmu.

Dari sloka diatas dapat kita pahami bahwa Sang Hyang Widhi Wasa telah melakukan Yadnya yang diperuntukkan bagi umat manusia serta seluruh alam semesta. Oleh sebab itu sebagai ucapan terima kasih sudah sepantasnya kita melakukan *yadnya* kepada Hyang Widhi Wasa yang telah menciptakan alam semesta serta isinya. Yadnya yang dilakukan oleh umat Hindu merupakan sebuah kewajiban yang harus mereka lakukan.

Ajaran *Tri Kaya Parisudha* telah diwujudkan dalam *Bakdo Nyepi*. Berbhakti dan beryadnya tidak hanya semata persembahan berupa material tetapi juga dalam bentuk pikiran, perkataan, serta perbuatan yang baik. *Bakdo Nyepi* memiliki makna baik secara vertikal maupun horisontal. Secara vertikal merupakan bentuk peningkatan Sradha dan Bhakti kepada Sang Hyang Widhi Wasa, sedangkan secara horisontal menciptakan hubungan harmonis dengan sesama manusia.

Peran tokoh masyarakat sangat penting dalam pelaksanaan *Bakdo Nyepi*, sebagai sebuah kegiatan yang melibatkan seluruh masyarakat, kegiatan ini harus dijaga kelestariannya.

Pada intinya keterlibatan masyarakat dalam *Bakdo Nyepi*, sebagai upaya untuk memahami perbedaan sebagai sebuah anugerah, bukan sebagai sebuah sekat dalam berinteraksi.

Jika semua sama dalam hidup, maka tidak akan ada dinamika kehidupan bahkan tidak akan berkembang pula peradaban. Oleh karena itu saatnya menata kembali hubungan antar umat beragama dengan melihat sisi positif dari perbedaan agama lain. Juga bagaimana menarik manfaat dari kesamaan yang ada dan memanfaatkan dalam penataan kehidupan sosial kemasyarakatan. Apabila nilai-nilai transendental dari agama masing – masing, tidak bertentangan dengan kearifan lokal maka budaya akan menjadi wahana sekaligus perantara yang kuat dan kokoh untuk memupuk nilai-nilai kerukunan dan toleransi yang menjadi dasar keutuhan umat dan bangsa.

5. Kearifan Lokal *Bakdo Nyepi* dalam Menjaga Kerukunan.

1. Tapa Selira.

Bakdo Nyepi merupakan salah satu bentuk kegiatan sosial yang berorientasi pada hubungan yang harmonis. Oleh masyarakat Jawa menciptakan hubungan yang harmonis disebut dengan *Tapa Selira*. *Tapa Selira* tercermin dalam tindakan atau perbuatan yang menunjukkan saling menghargai, menghormati, menolong mengasahi dan sebagainya.

Dalam acara *Bakdo Nyepi* terjadi sikap saling menghormati dan menghargai antar umat beragama. Dari kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat jelas terlihat bahwa setiap individu pelaku *Bakdo Nyepi* berusaha untuk menciptakan suasana harmonis dengan menyempatkan diri untuk berkunjung ke tetangga dan kerabat. Dengan demikian dapat penulis simpulkan konsep masyarakat Jawa tentang Tapa Selira telah terealisasi dalam acara *Bakdo Nyepi*.

2. Asih Ing Sesami.

Konsep Jawa *Asih Ing Sesami* artinya mencintai dan menyayangi sesama. Mencintai dan menyayangi dilakukan oleh umat Hindu dengan melakukan yadnya kepada orang yang tidak mampu. Dalam hal ini umat Hindu khususnya berpedoman pada ajaran *Tat Twam Asi* yang artinya bahwa tidak ada perbedaan orang yang satu dengan yang lain. Hal ini terlihat dengan adanya pemberian bantuan kepada masyarakat yang kurang mampu. Perilaku umat Hindu semacam ini telah menunjukkan adanya kepedulian dengan sesama manusia. Dengan demikian dapat penulis simpulkan bahwa dalam *Bakdo Nyepi* terdapat kearifan lokal *Asih Ing Sesami*, dan apabila dikaitkan dengan ajaran Agama Hindu, umat telah berpedoman pada ajaran *Tat Twam Asi*.

3. Sawiji Greget, Sengguh Ora Mingkuh.

Pepatah Jawa *Sawiji Greget, Sengguh Ora Mingkuh* artinya satu tekad dan tujuan, sanggup dan tidak banyak alasan atau mungkir. Secara sederhana pepatah ini mengajarkan

pada kegotong royongan dan kebersamaan. Masyarakat dalam menyambut *Bakdo Nyepi* telah bersama-sama melakukan berbagai persiapan agar terlihat meriah.

Adanya antusias masyarakat menyambut datangnya *Bakdo Nyepi* terbukti dengan adanya gotong royong melakukan kebersihan lingkungan. Selain itu pula dengan adanya Paguyuban Tri Tunggal memberikan wadah untuk membina kerukunan umat beragama,

4. Tuna Satak Bathi Sanak.

Tuna Satak Bathi Sanak artinya meskipun kehilangan materi namun banyak mendapat kerabat atau keluarga. Pepatah ini merupakan cerminan bahwa masyarakat Jawa lebih mementingkan hubungan kekeluargaan yang baik dibandingkan dengan banyaknya materi. Melihat konsep dalam pepatah Jawa ini dapat diketahui, bahwa masyarakat Jawa rela mengorbankan materi demi melayani orang lain untuk mempererat persaudaraan. Begitu pula dalam acara *Bakdo Nyepi* masyarakat dengan suka rela menyediakan berbagai makanan untuk menjamu tetangga yang datang kerumahnya.

Mereka rela berkorban untuk menyesuaikan dengan lingkungan sekitar dalam mengikuti *Bakdo Nyepi*. Dirinya memiliki keyakinan bahwa saudara dan kerabat lebih penting dibandingkan banyaknya materi. Hal ini menunjukkan bahwa warga lebih mengutamakan menjalin hubungan yang harmonis dengan lingkungan sekitar meskipun kehilangan uang dan materi yang tidak sedikit.

5. Rukun Agawe Santosa, Crah Agawe Bubrah.

Pepatah Jawa *Rukun agawe santosa, crah agawe bubrah* apabila diterjemahkan secara bebas pepatah itu artinya, kerukunan akan membuat tatanan hidup lebih sejahtera, bertikai akan menjadikan tatanan hidup yang rusak. Secara tersirat pepatah ini mengandung pesan tentang pentingnya kerukunan dalam kehidupan masyarakat. Sepertinya pepatah Jawa inilah yang dijadikan pedoman masyarakat dalam melakukan *Bakdo Nyepi*. Pada prinsipnya masyarakat menginginkan suasana hidup yang harmonis antar umat beragama.

Berdasarkan Tentu saja pendapat ini juga bukan tanpa alasan, mengingat manusia sebagai makhluk sosial, menciptakan hubungan yang baik merupakan sebuah tuntutan yang harus direalisasikan. Tampaknya tuntutan untuk membina kerukunan umat beragama, telah dilakukan oleh warga masyarakat dukuh Munggur. Sloka Kitab Sutasoma *Bhinneka Tunggal Ika Tan Hana Dharma Mangruwa* yang terpampang ditengah desa bukan hanya tulisan, namun memang dilakukan secara nyata oleh masyarakat.

Masyarakat Dukuh Munggur sebagai tempat pelaksanaan *Bakdo Nyepi* juga memiliki slogan yang merupakan terjemahan dari nama Munggur itu sendiri. Slogan itu berbunyi *Mandiro Usodo Nggayuh Golong Gilig Umat Rahayu* yang artinya Gerbang untuk mencapai

persatuan dan keselamatan umat manusia. *Bhinneka Tunggal Ika Tan Hana Dharma Mangruwa* dan *Mandiro Usodo Nggayuh Golong Gilig Umat Rahayu* merupakan dua slogan yang menjadi pedoman kehidupan masyarakat. Realisasi dua slogan ini membawa Dukuh Munggur menjadi juara I Lingkungan Bersih dan Sehat tingkat Provinsi Jawa Tengah tahun 2013.

III. KESIMPULAN

Pelaksanaan *Bakdo Nyepi* telah dilakukan oleh masyarakat Dukuh Munggur sejak tahun 2006. *Bakdo Nyepi* dilakukan setahun sekali sebagai acara puncak dari Hari Raya Nyepi, secara rutin acara ini dilakukan sehari setelah umat Hindu melakukan Catur Brata Penyepian selama tiga hari. *Bakdo Nyepi* dilakukan dengan cara saling kunjung mengunjungi antar warga dari rumah yang satu dengan rumah yang lain. Dalam acara kunjungan tersebut terdiri dari beberapa bagian yaitu menyambut kedatangan tamu, diskusi keagamaan, sungkem dan makan bersama. Dalam *Bakdo Nyepi* terjadi pembauran antara umat Hindu, Islam maupun Kristen sehingga tidak ada sekat yang membatasi mereka dalam berinteraksi dengan sesama umat beragama.

1. Opini dari berbagai umat beragama secara umum keterlibatan mereka dalam *Bakdo Nyepi* adalah untuk menyesuaikan dengan lingkungan demi menjaga kerukunan antar umat beragama. Dari berbagai pendapat masyarakat dapat ditarik benang merah bahwa keterlibatan mereka didasari pepatah Jawa *Rukun Agawe Santosa, Crah Agawe Bubrah*, yang intinya bahwa untuk menciptakan persatuan dan menghindari perpecahan antar pemeluk agama. Pola kerukunan yang terlihat dalam pelaksanaan *Bakdo Nyepi*, mulai dari persiapan dengan gotong royong pembersihan jalan dan pemasangan umbul-umbul, kunjungan ke rumah warga secara bersama – sama, serta menikmati makan bersama sebagai wujud kebersamaan.
2. Kehadiran *Bakdo Nyepi* dalam masyarakat Dukuh Munggur memberikan Efek terhadap masyarakat baik secara individu maupun kelompok. Efek yang dapat dirasakan secara langsung oleh masyarakat ada dua bidang yaitu Efek ekonomi dan sosial kemasyarakatan. Efek bidang ekonomi, pada umumnya masyarakat pengusaha roti, tenaga kerja, serta pedagang pakaian. Secara finansial omset pengusaha dan pedagang bertambah karena pesanan dan penjualan yang meningkat. Sedangkan bagi pekerja diberikan sekedar tunjangan dan untuk pengusaha kue sering diadakan kerja lembur karena pesanan yang berlipat. Bidang sosial kemasyarakatan meliputi meningkatnya kesadaran masyarakat akan kegotongroyongan. Selain dua bidang tersebut terlihat kesadaran anak untuk menghormati orang tua dengan membantu meringankan pekerjaan semakin dirasakan oleh orang tua.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah,Irwan dkk. 2008. *Agama dan Kearifan Lokal dalam Tantangan Global*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Bachtiar, Harsya W, 1997. *Pengamatan Sebagai Sebuah Metode*. Jakarta : Gramedia.
- Badudu. 1996. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta : Pustaka Sinar Harapan
- Bolong, Bartolomeus, 2013, *Mencintai Perbedaan Renungan Lintas Iman Pluralisme dan Kerukunan*,Kupang : Bonet Pinguipir.
- Dep Dik Nas, 1993, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka.
- Hermawan, Asep. 2004. *Kiat Praktis Menulis Skripsi, Tesis,Desertasi*. Jakarta : Ghalia Indonesia
- Kanisius, Silvester. 2006. *Allah Dan Pluralisme Religius*. Jakarta : Obor.
- Koentjaraningrat, 1987. *Sejarah Teori Antropologi I*, Jakarta : Universitas Indonesia Press.
- Pendit, S, 2005, *Nyepi, Kebangkitan, Toleransi dan Kerukunan*, Jakarta : Gramedia.
- Poerwadarminta, WJ.S. 1985. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Purnomo, Aloys Budi, 2003. *Membangun Teologi Inklusif-Pluralistik*.Jakarta : Penerbit Buku Kompas
- Romly, A.M. 2003. *Fungsi Agama Bagi Manusia : Suatu Pendekatan Filsafat*. Jakarta : PT.Bina Rena Pariwisata.
- Sedyawati, Edi. 1993. *Filsafat Pancasila*. Jakarta : Gramedia.
- Spradley, James. P, 2006. *Metode Etnografi*, Yogyakarta : Tiara Wacana.
- Sugira, I Ketut Suda. 2005. *Visi dan Misi FKUB Dalam Memantapkan Kerukunan*. Denpasar : Makalah.
- Sutopo,H.B, 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Surakarta : Universitas Sebelas Naret
- Tim Penyusun. 2007. *Manajemen Konflik Umat Beragama*. Jakarta: PKUB Departemen Agama Republik Indonesia.
- Tim Pustaka. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Pustaka Phoenix
- Tim Penyusun. 2009. *Melintasi Sekat-Sekat Perbedaan Menuju Indonesia Baru Yang Pluralis & Inklusif*. Yogyakarta : Yayasan Pustaka Nusatama.
- <http://muhakbar-syukur.blogspot.com/>
- <http://delanoprasetyo.blogspot.com/>
- (<https://kbbi.web.id>).